



PROSES PENULISAN LONTAR TUTUR AJI SARASWATI KARYA IDA BAGUS OKA MANOBHAWA DALAM FOTOGRAFI *STORY*

I Kadek Dwiki Krishna Permana¹, Anis Raharjo², I Made Bayu Pramana³
^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Denpasar
¹dwikikrishna77@gmail.com

Abstrak

Saat teknologi semakin canggih dan informasi sudah sangat mudah didapatkan salah satunya *e-book* melalui internet. Penulisan menggunakan lontar yang telah diwariskan mulai tertinggal digantikan oleh buku dan *e-book*. Sehubungan dengan praktik kerja program kegiatan MBKM di tempat magang Yayasan Janahita Mandala Ubud. Penulis mendokumentasikan foto program kegiatan yaitu *Sarasastra* dan konservasi naskah lontar. Dalam melakukan kegiatan tersebut penulis menyadari kekurangan daya minat dan informasi dari masyarakat mengenai naskah lontar sehingga kurangnya minat untuk melestarikan warisan budaya leluhur. Oleh karena itu, penulis membuat karya fotografi *story* yang berjudul "Proses Penulisan Lontar Tuteur Aji Saraswati Karya Ida Bagus Oka Manobhawa Dalam Fotografi *Story*" yang mengilustrasikan tentang proses penulisan naskah lontar dari awal hingga selesai. Dalam pemotretan diawali dengan foto rumah *pengawi*, proses penulisan lontar, dan yang terakhir hasil jadi naskah lontar. Penulis melakukan studi pustaka melalui buku, jurnal, dan *website* serta melakukan observasi mengenai penulisan naskah lontar dan melakukan wawancara secara langsung. Penulis juga menggunakan teori EDFAT dan teori estetika dalam proses penciptaan karya foto. Dalam proses pemotretan penulis menerapkan beberapa teknik fotografi salah satunya yaitu teknik *motion blur*, dan pencahayaan melalui cahaya matahari dan *flash* eksternal. Diharapkan hasil foto penelitian dapat dilihat oleh masyarakat untuk ikut tertarik berkontribusi dalam pelestarian warisan budaya, sehingga tidak hilang seiring berjalannya waktu dalam perkembangan teknologi dan informasi yang cepat.

Kata Kunci: Lontar, Aji Saraswati, Fotografi *Story*

Abstract

When technology is increasingly sophisticated and information is very easy to obtain, for example e-books via the internet. Writing using lontar that has been known before is replaced by books and e-books. In connection with the work practice of the MBKM activity program at the Janahita Mandala Ubud Foundation. The author documents photos of the program activities, namely Sarasastra and lontar conservation. In carrying out activities, the author realizes the lack of interest and information from the public regarding lontar so that there is a lack of interest in preserving cultural heritage. Therefore, the author made a photography story entitled "The Process of Writing Lontar Tuteur Aji Saraswati by Ida Bagus Oka Manobhawa in Story Photography" which illustrates the process of writing a papyrus script to finish. The photoshoot begins with a photo of the pengawi house, process of writing the lontar, and finally the result is a lontar. The author conducted a literature study through books, journals, and websites as well as observations regarding the writing of lontar and conducted direct interviews. The author uses EDFAT theory and aesthetic theory in the creation of photo works. In the process of shooting, the author applies several photography techniques, namely motion blur, and using sunlight and external flash. It is hoped that the results of the research photos can be seen by the public so that they are interested in contributing to the preservation of cultural heritage, so that time is not lost in the rapid development of technology and information..

Keywords: Lontar, Aji Saraswati, Story Photography

PENDAHULUAN

Era modernisasi membuat teknologi dan informasi yang tersebar cepat melalui internet maupun media lainnya. Karena modernisasi merupakan salah satu perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Masyarakat tidak bisa menghindarinya karena setiap masyarakat manusia selalu mengalami perubahan dan selalu ingin berubah (Ellya Rosana, 2015:67). Begitu juga dengan pendidikan, kebudayaan, tradisi, bahasa, sosial, dan lain sebagainya. Di tengah kemajuannya teknologi dengan adanya *smartphone* yang canggih dan teknologi pendukung lainnya di dalam bidang pendidikan banyak di zaman sekarang yang beralih menggunakan *e-book* untuk proses pembelajaran peralihan dari buku. Namun, tidak dipungkiri bahwa buku tetap menjadi bahan utama dalam proses pembelajaran.

Sebelum mengenal adanya buku, media tulis yang digunakan oleh masyarakat kuno khususnya di Bali menggunakan lontar. Dewasa ini naskah lontar sudah mulai tidak digunakan lagi oleh masyarakat umum dikarenakan sedikit kalangan masyarakat yang tertarik dan mengerti untuk menuliskan naskah lontar. Namun, untuk menjaga warisan kebudayaan leluhur yaitu naskah lontar dinas kebudayaan dan kalangan masyarakat yang peduli akan pentingnya kebudayaan sastra dan lain-lain masih tetap melestarikan, meneliti, merawat, dan mensosialisasikan naskah lontar kepada masyarakat umum. Salah satunya yayasan yang bergerak dibidang kebudayaan yaitu Yayasan Janahita Mandala Ubud.

Sebagai sebuah yayasan yang baru berdiri pada tanggal 30 November 2020 Yayasan Janahita Mandala Ubud merupakan yayasan organisasi non laba yang bergerak dibidang sastra-sastra kebudayaan. Yayasan janahita Mandala Ubud tahun ini baru memiliki beberapa program salah satunya yaitu *Sarasastra*, *Reka Jana*, *Wadhu Wakya*, dan lain-lain. Dalam kegiatan program kerja yang dimiliki selalu diwujudkan dalam satu bulan sekali oleh Yayasan Janahita Mandala Ubud.

Acara kegiatan *Sarasastra* Yayasan Janahita Mandala Ubud merupakan acara perkumpulan

dari berbagai sastrawan membahas tentang kesusastraan maupun membahas seniman-seniman hebat dibidang sastra dan konservasi lontar untuk melestarikan, merawat dan menjaga lontar kuno.

Berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan salah satu kebijakan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Salah satu program dari kebijakan MBKM ini adalah hak belajar tiga semester di luar program *studi* yang bertujuan meningkatkan kompetensi lulusan baik *soft skill* maupun *hard skill*, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Magang/praktik kerja merupakan salah satu program dari MBKM yang bertujuan untuk memberikan pengalaman yang cukup kepada mahasiswa lewat pembelajaran langsung di tempat magang (*experiential learning*). Selama kegiatan magang berlangsung mahasiswa akan mendapatkan *hard skills* (keterampilan, *complex problem solving*, *analytical skill*, dsb.) maupun *soft skills* (etika profesi/kerja, komunikasi, kerjasama, dsb.).

Dalam acara kegiatan di tempat magang tersebut penulis tertarik untuk mengangkat tentang salah satu karya sastra lontar yang berjudul Tuter Aji Saraswati yang ditulis ulang oleh Ida Bagus Oka Manobhawa. Dimana isi karya Tuter aji Saraswati adalah membahas mengenai tahapan-tahapan apa yang harus di persiapkan oleh seseorang apabila ingin mendalami ilmu tentang kesastraan khususnya yang berkaitan dengan sastra keagamaan hindu. Selain itu juga berisi ada tentang ajaran keagamaan baik yang berupa nasihat, *wariga*, *usada*, dan juga salah satunya lontar *babad*. Namun semua itu harus diawali dengan sebuah proses seperti yang ada di dalam isi karya naskah lontar Tuter Aji Sarawasti.

Dalam proses pembuatan karya sastra itu penulis ingin memvisualisasikan kedalam fotografi *story*. Di mana fotografi *story* adalah sebuah seri foto yang terdiri lebih dari satu foto yang menceritakan atau bercerita tentang suatu kejadian, proses pengerjaan sesuatu, konflik, dan peristiwa yang memiliki pesan

cerita yang kuat sehingga bisa dirasakan oleh audion di mana ada awalan penjelasan, *signature*/isi cerita, dan penutup yang menceritakan proses dari awal sampai akhir foto.

Melihat apa terjadi di masa sekarang ini, di mana teknologi semakin canggih dan informasi yang sudah sangat mudah didapatkan salah satunya e-book melalui internet. Karya sastra lantar sudah mulai kurang mendapat perhatian dari masyarakat umum karena kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga warisan budaya leluhur. Sehubung dengan praktik kerja program kegiatan MBKM, penulis di tempat magang sering mendokumentasikan foto salah satu program kegiatan di tempat magang yaitu *Sarasastra* dan konservasi naskah lantar. Dalam melakukan kegiatan tersebut penulis menyadari kekurangan daya minat dan informasi dari masyarakat umum saat ini mengenai naskah lantar sehingga kurangnya minat untuk melestarikan warisan leluhur. Oleh karena itu, penulis ingin membuat sebuah karya fotografi *story* yang berjudul “Proses Penulisan Lantar Tutar Aji Saraswati Karya Ida Bagus Oka Manobhawa Dalam Fotografi *Story*” yang mengilustrasikan tentang proses penulisan sastra lantar dari awal hingga selesai. Diharapkan untuk para generasi muda untuk dapat menambah wawasan dan tertarik untuk belajar sastra serta berkontribusi dalam pelestarian yang diwariskan oleh leluhur.

Berdasarkan fenomena yang terjadi sekarang ini dan pengamatan penulis selama melakukan magang/praktik kerja di Yayasan Janahita Mandala Ubud, penulis dapat menyimpulkan beberapa rumusan masalah antara lain adalah :

1. Apa saja program kegiatan program Yayasan Janahita Mandala Ubud dalam bidang sastra dan kebudayaan?
2. Bagaimana pembuatan karya fotografi *story* tentang proses penulisan Tutar Aji Saraswasti dalam program Yayasan Janahita Mandala Ubud sehingga terlihat menarik?

TINJAUAN SUMBER TERTULIS

Tinjauan sumber tertulis bertujuan memberi pemahaman dan pengetahuan lebih mengenai karya pencipta. Sebagai referensi tertulis didapatkan dari kepustakaan, observasi, dan dokumentasi terkait penciptaan yang dimaksudkan. Menurut acuan yang melandasi tema penciptaan ini, ada beberapa referensi yang dipergunakan, antara lain :

Tinjauan Tentang Fotografi

Fotografi atau *photography* (Bahasa Inggris), berasal dari kata Yunani "*photos*": cahaya, dan "*Grafo*": Melukis/menulis. Istilah umum, fotografi berarti metode/cara untuk menghasilkan sebuah foto dari suatu objek/subjek dari hasil pantulan cahaya yang mengenai objek/subjek dari hasil yang direkam pada media yang peka cahaya. Media untuk menangkap cahaya disebut kamera. (Bambang Karyadi 2017:6).

Fotografi adalah sebuah kegiatan atau proses menghasilkan suatu seni gambar/foto melalui media cahaya dengan alat yang disebut kamera dengan maksud dan tujuan tertentu. (Budi Santoso, Iqbal Al Khazim 2016:4).

Pengertian kedua pendapat tersebut penulis bisa menyimpulkan bahwa fotografi adalah suatu metode/proses untuk menghasilkan sebuah foto hasil dari pantulan cahaya yang mengenai objek/subjek yang direkam pada media yang peka terhadap cahaya yaitu kamera dengan tujuan pengambilan foto memiliki maksud dan tujuan tertentu.

Tinjauan Tentang Fotografi *Story*

Foto *story* adalah sebuah jenis fotografi yang bercerita lewat ranah visual yang disampaikan dari gambar. Cerita ini dapat dirangkai dari satu atau banyak foto yang memiliki kesinambungan satu sama lain. Sehingga audiens dapat mengerti cerita apa yang sedang dibangun dalam gambar. (Intania Nurwahyuni, 2021:23)

Foto cerita mampu menyampaikan pesan yang kuat, membangkitkan semangat, menghadirkan perasaan haru, menghibur, hingga memancing perdebatan. Ada kalanya untuk menceritakan sesuatu baik peristiwa,

keadaan dan konflik tidak cukup hanya menggunakan tunggal (*single photo*). Bentuk penyajian menggunakan rangkaian foto seperti inilah yang disebut foto cerita (Wijaya, 2016:14). Foto cerita adalah suatu kesatuan antara foto, *layout*, dan teks. Foto adalah bahan baku utama dan teks menjadikan cerita lebih mudah dipahami. (Wijaya, 2016:69).

Banyak orang yang menyamakan, atau menyebut, semua bentuk foto cerita sebagai foto esai. Namun sejatinya foto cerita lebih beragam. Foto cerita bisa dikelompokkan dalam bentuk deskriptif (*descriptive*) yang sangat dokumenter, naratif (*narrative*), dan foto esai (*photo essay*). (Wijaya, 2016:25). Bentuk Fotografi story dibagi menjadi 3 jenis, yaitu:

1. Deskriptif.

Foto Deskriptif atau sering disebut dengan cerita dokumenter. Bentuk foto deskriptif ini paling banyak dibuat oleh fotografer karena sederhana dan bentuk fotonya menampilkan hal yang menarik dari sudut pandang fotografer. (Wijaya, 2016:25)

2. Naratif.

Foto cerita ini berupa narasi yang bertutur dari satu kondisi atau keadaan hingga kondisi berikutnya. Alur dalam foto cerita naratif dibuat untuk membawa pembaca mengikuti tuturan fotografer. Pada cerita ini, penggambaran dan struktur cerita sangat diperhitungkan. Cirinya yang paling menonjol adalah adanya foto pembuka, *signature*, dan penutup yang tidak bisa ditukar letaknya. (Wijaya, 2016:29)

3. Series

Sajian series digolongkan dalam deskriptif berdasarkan ciri-cirinya, yaitu susunan foto bisa ditukar tanpa mengubah isi cerita dan semakin banyak materi, semakin jelas cerita. (Wijaya, 2016:27)

Dari analisis di atas bisa disimpulkan bahwa Fotografi story adalah sebuah seri foto yang terdiri lebih dari satu foto yang menceritakan atau bercerita tentang suatu kejadian, proses pengerjaan sesuatu, konflik, dan peristiwa yang memiliki pesan cerita yang kuat sehingga bisa dirasakan oleh audiens di mana ada awalan

penjelasan, *signature*/isi cerita, dan penutup yang menceritakan proses dari awal sampai akhir foto.

Tinjauan Tentang Lontar Bali

Salah satu hasil yang menjadi warisan budaya Bali adalah *Manuscript* Bali. *Manuscript* yang terbuat dari daun lontar ini sudah ada sejak ratusan tahun lamanya. Keberadaan Lontar atau *manuscript* di Bali terhitung ribuan jumlahnya. Lontar atau yang dikenal dengan naskah lontar merupakan kekayaan intelektual masyarakat Bali yang masih eksis keberadaannya di tengah-tengah masyarakat Bali. Naskah lontar merupakan bagian dari Kesusastraan Bali yang masih ada beberapa masyarakat masih menulis naskah lontar sebagai upaya untuk melestarikannya. Naskah lontar yang ditulis menggunakan aksara Bali, isi yang ada pada naskah lontar beragam seperti sastra yang berupa *Satua*, *Geguritan*, *Babad*, *Usada*, *Bebantenan*, *Asta Kosala Kosali* dan lainnya. Kesusastraan Bali yang ditulis di lontar merupakan salah satu warisan budaya yang hingga kini masih diwarisi. (I Nyoman Suka Ardiyasa, 2021:75)

Kata lontar memiliki kaitan erat dengan sumber bahan dasar pembuatannya, yaitu rontal /daun ental/tal (sejenis daun palma/*Borassus flabelliformis*). Lontar sebagai prosuk budaya kaya makna telah mengangkat citra Bali di tengah-tengah pergaulan peradaban masyarakat dunia. Warisan budaya satu ini juga telah memberikan aura keleluhur dan mentransmisikan keunggulan pemikiran masyarakat Bali yang Melahirkannya. Tradisi lontar di Bali memiliki Perjalan sejarah yang Panjang dan umur yang tua seiring dengan nilai-nilai sejarah, agama, filsafat, pengobatan, sastra, dan ilmu pengetahuan tinggi lainnya (Ida Bagus Rai Putra, 2012:148-149).

Dalam melakukan penelitian penulis menggunakan kedua analisis tersebut sebagai sebuah acuan dalam proses pembuatan karya fotografi *story* proses penulisan naskah lontar agar memahami sejarah dari lontar.

Tinjauan Tentang Penulisan Lontar

Tradisi penulisan diperkirakan sudah berusia sangat tua. Berdasarkan data dalam prasasti Bali Kuna disebutkan bahwa sebelum tulisan di atas batu atau tembaga, Pertama-tama ditulis di atas suatu bahan yang lain, yang diperkirakan berupa rontal. meskipun proses pembuatannya/pengolahannya tidak sempurna sekarang ketika rontal belum menjadi bahan atau alat tulis utama. (Anak Agung Gde Alit Geria, 2017:5)

Pada zaman Majapahit tradisi penulisan di atas daun tal mulai berkembang luas. Hal ini terbukti tradisi penulisan lontar juga ditemukan di Jawa, Madura, Sasak dan Sulawesi, Namun demikian tradisi penulisan lontar kini hanya hidup dan lestari di Bali. (Anak Agung Gde Alit Geria, 2017:5)

Secara tradisi, pengarang karya sastra Bali (*pengawi*) dan *penedun* (*penyalin*) lontar adalah para *stake holder* bahasa, sastra dan aksara Bali. Dalam aktivitas penulisan lontar, para *stake holder* ini menyiapkan bahan-bahan utama seperti: *pepesan* (daun tal siap tulis), *pengerupak* (pisau tulis), *pelikan* (alat *penjepit* lembaran lontar yang akan ditulis), serbuk *tingkih* (buah kemiri) atau buah naga *sari* yang dibakar sebagai bahan penghitam goresan aksara Bali, bantalan kasur kecil sebagai alas menulis. (Ida Bagus Rai Putra, 2012:158-159)

Proses penulisan lontar, setiap lempir lontar yang akan ditulis, biasanya diberi garis dahulu supaya nanti kalau menulis tidak mencong-mencong. Hal ini dilakukan dengan menggunakan sebuah alat yang disebut *panyipatan*. Tali-tali kecil direntangkan pada dua paku bambu. Lalu dibawahnya ditaruh lempir-lempir lontar. Tali-tali ini lalu diberi tinta dan ditarik. Rentangan tali yang ditarik tadi lalu mental dan mencipratkan tinta ke lempiran lontar sehingga terbentuk garis-garis. (Disbud Kebudayaan Buleleng, 2018)

Lalu lontar yang sudah siap ditulis menggunakan pisau tulis yang di Bali disebut *pengropak* atau *pengutik*. Sang penulis sebenarnya mengukir aksara pada lempir-lempir lontar ini. Setelah selesai ditulis sebuah lempir, biasanya pada kedua sisi, maka lempir

harus dihitamkan. Cara menghitamkan dilakukan dengan menggunakan kemiri yang dibakar sampai mengeluarkan minyak. Lalu kemiri-kemiri ini diusapkan pada lempir dan ukiran aksara-aksara tadi jadi terlihat tajam karena jelaga kemiri. Minyak kemiri sekaligus juga menghilangkan tinta-tinta garisan. Lalu setiap lempir dibersihkan dengan lap dan kadangkala diolesi dengan minyak seroh supaya bersih dan tidak dimakan serangga. (Disbud Kebudayaan Buleleng, 2018)

Lalu tumpukan lempir-lempir ini disatukan dengan sebuah tali melalui lubang tengah dan diapit dengan sepasang pengapit yang di Bali disebut sebagai *cakepan*. Namun kadangkala lempir-lempir disimpan dalam sebuah peti kecil yang disebut dengan nama *kropak* di Bali (Disbud Kebudayaan Buleleng, 2018). Analisa tersebut selaras dengan penelitian ini dan menjadi salah satu acuan dalam proses pembuatan karya foto *story*.

LANDASAN TEORI

Teori EDFAT

Karya jurnal Mung Pujanarko yang berjudul "Metode EDFAT dalam Foto Jurnalistik" menjelaskan dalam bidang fotografi jurnalistik ada metode yang disebut Metode EDFAT (*Entire/Established Shoot, Detail, Frame, Angle, Timing*) untuk membantu menciptakan sesuatu karya foto yang baik dan kuat secara makna (*meaning*). Melalui metode ini, fotografer akan mampu secara ilmiah untuk melanjutkan liputan untuk mencari foto yang tepat.

Metode ini diperkenalkan oleh "*Walter Cronkite School of Journalism and Telecommunication*" di Arizona State University. Metode ini telah berhasil diuji sebagai metode untuk memilih aspek khusus guna membuat karya foto jurnalistik.

Metode EDFAT adalah :

1. *Entire/Establishing Shoot*. Dimaksud dengan *Entire* atau *Establishing Shoot* adalah keseluruhan tema foto yang dibuat fotografer. Dalam *Establishing Shoot* sebagai keseliuruan (*entire*) ini fotografer membuat sebuah foto yang sudah memiliki

maksud atau makna keseluruhan dalam tema yang diangkat. (Mung Pujanarko, 2017)

2. Kedua, *Detail/ Detil*. Detil adalah suatu pilihan atas bagian tertentu dari keseluruhan pemandangan terdahulu (*entire*). Tahap ini adalah suatu pilihan pengambilan keputusan atas sesuatu yang dinilai paling tepat. (Mung Pujanarko, 2017)
3. Ketiga, *Frame*. *Frame* adalah suatu tahap di mana pewarta foto membingkai suatu detil yang telah dipilih. *Fase* ini mengantarkan pewarta foto ke komposisi, pola tekstur dan bentuk subjek pemotretan dengan akurat. (Mung Pujanarko, 2017)
4. Keempat, *Angle*. *Angle* adalah tahap di mana sudut pandang menjadi dominan, ketinggian, kerendahan, *level* mata kiri, mata kanan dan cara melihat. *Fase* ini penting untuk mengkonsepsikan visual apa yang diinginkan. (Mung Pujanarko, 2017)
5. Kelima, *Time/Timing*. *Time* adalah penentuan penyinaran dengan kombinasi yang tepat antara *diafragma* dan kecepatan atas keempat tingkat yang telah disebutkan sebelumnya. (Mung Pujanarko, 2017)

Metode EDFAT merupakan metode yang mampu membantu fotografer menciptakan sesuatu karya foto yang baik, kuat secara makna (*meaning*), dan mampu untuk memilih aspek khusus guna membuat karya foto. Dalam penciptaan karya fotografi story proses pembuatan penulisan naskah lontar juga menggunakan teori tersebut guna membantu dalam proses pembuatan karya.

Teori Estetika Fotografi

Soedjono (2006:1-21) membagi estetika fotografi menjadi dua wilayah berbeda, yaitu estetika pada tataran ideasional dan estetika pada tataran teknis. Maksud tataran ideasional adalah pengimplementasian media fotografi sebagai wahana berkreasi dan menunjukkan ide serta jati diri seorang fotografer. Keinginan untuk menunjukkan jati diri dan ide pribadi seorang fotografer tercermin dalam konsep dan pendekatan estetis yang dipilihnya. Soedjono (2006:14-18) mengungkapkan bahwa arah fotografi ternyata

juga menghasilkan terminologi teknis yang memiliki keunikan tersendiri. Hal tersebut kadang berkaitan dengan alat dan teknik yang digunakan. Sebagai contoh untuk hal itu adalah Teknik *depth of field* untuk menghasilkan kesan kedalaman sangat dipengaruhi oleh lensa dan diafragma yang digunakan, efek distorsi yang dihasilkan dengan menggunakan lensa sudut lebar dan pemilihan *angle of view* tertentu serta banyak lagi contohnya.

Berdasarkan teori tersebut bisa disimpulkan bahwa estetika fotografi bisa dibagi menjadi dua yaitu estetika pada tataran ideasional dan estetika tataran teknis. Dalam pengerjaan karya fotografi story proses penulisan naskah lontar juga menerapkan teori tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Dalam melakukan pelaksanaan program MBKM magang/praktik kerja lapangan dengan mitra Yayasan Janahita Mandala Ubud. Yang pertama dilakukan mitra dan penulis menentukan jadwal melakukan kegiatan magang/praktik kerja lapangan disetiap acara/program yang diselenggarakan oleh mitra magang/praktik kerja lapangan sesuai dengan jurusan, yaitu fotografi. Kegiatan yang dilakukan selama magang meliputi dokumentasi setiap acara/program yang telah dilaksanakan oleh mitra magang, diantaranya melakukan dokumentasi pembuatan film dokumenter Kakawin Gajah Mada (Karya Alm. Tjokorda Gde Ngoerah – Puri Agung Ubud), membuat film biografi I Gede sura, melakukan dokumentasi *Rembug Sastra Sarasastra* tahun 2021 dengan tema Lokikapraja: Intelegensia Manusia Bali dalam Menghadapi Perubahan, melakukan dokumentasi acara *Focus Group Discussion* (FGD) penelitian tahap akhir Biografi Alm. Tjokorde Gde Rake Soekawati, melakukan dokumentasi konservasi lontar, melakukan dokumentasi pelatihan pertunjukan *Reka Jana* yang nantinya akan dipentaskan pada malam puncak Sarasastra, melakukan dokumentasi malam puncak peluncuran buku terbaru Yayasan Janahita Mandala Ubud berjudul

Sarasastra II (Pusparagam Pemikiran Kebudayaan Bali), Melakukan dokumentasi acara Bedah Buku Sarasastra II (Pusparagam Pemikiran Kebudayaan Bali), melakukan dokumentasi acara Bincang Santai dengan tema Memandang Pelestarian Lingkungan untuk Pariwisata yang Berkelanjutan, serta pembuatan film Biografi Alm. Tjokorde Gde Rake Soekawati.

Setiap melakukan dokumentasi acara kegiatan Yayasan Janahita Mandala Ubud tidak lepas juga dari teori-teori dalam ilmu fotografi seperti teknik-teknik fotografi, sudut pengambilan gambar, serta menerapkan metode EDFAT. Pada saat melakukan dokumentasi acara lebih berfokus dalam mendapatkan momen yang sangat penting dari setiap acara, seperti moment pada saat narasumber berbicara, penyerahan hadiah maupun penghargaan, dan foto bersama. Dalam foto dokumentasi ada yang tidak boleh terlewatkan karena hasil dokumentasi sangat diperlukan untuk menunjukkan fakta yang ada dilapangan saat acara diselenggarakan yang akan disebarluaskan melalui media sosial kepada masyarakat dan sebagai arsip Yayasan Janahita Mandala Ubud.

METODE PENCIPTAAN

Metode pelaksanaan merupakan sebuah proses atau tahapan penulis dalam melaksanakan magang/praktik kerja di lapangan, serta metode yang akan penulis gunakan dalam proses pembuatan karya fotografi sesuai dengan kondisi di lapangan serta dengan persetujuan mitra. Adapun tahapan penulis dalam menggali data selama magang dan metode yang di gunakan dalam penciptaan karya adalah dengan beberapa metode antara lain:

METODE PENGUMPULAN DATA

Data adalah segala keterangan atau informasi mengenai hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Agar diperoleh data yang relevan, perlu metode yang tepat untuk mengungkapkannya. Proses pengumpulan data yang didapatkan dalam tahapan penelitian ini

yang jika dilihat dari teknik pengumpulan datanya diperoleh dengan dua teknik, yaitu Wawancara dan Observasi.

1. Metode Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap narasumber atau sumber data. Pelaksanaan wawancara langsung dengan narasumber Cokorda Gde Bayu Putra selaku sebagai sekretaris umum dalam keorganisasian Yayasan Janahita Mandala Ubud terkait dengan penjelasan tentang makna *Sarasastra* dan menengai segala sesuatu data tentang Yayasan Janahita mandala Ubud. Selanjutnya wawancara secara langsung kepada Ida Bagus Oka Manobhawa selaku sekretaris II di Yayasan Janahita Mandala Ubud terkait bahan data untuk penelitian karya tulis dan karya foto dalam penelitian. Dengan Hasil dari proses wawancara tersebut kemudian disusun pada penulisan penelitian ini.

2. Metode Observasi

Observasi pada saat acara diselenggarakan merupakan proses pengumpulan data yang langsung melihat kejadian yang ada dilapangan. Pada proses pengumpulan data secara observasi atau pengamatan langsung dapat memudahkan dalam mendapatkan data yang diperlukan, dikarenakan setiap acara yang diselenggarakan oleh Yayasan Janahita Mandala Ubud disiarkan secara langsung pada lokasi acara. Pengamatan langsung menghasilkan data yang bersifat orisinal tanpa adanya rekayasa pada data yang telah terkumpulkan. Kemudian data-data yang terkumpul seperti Sejarah didirikannya Yayasan Janahita Mandala Ubud serta struktur organisasi Yayasan, penjabaran mengenai program-program yang telah diselesaikan oleh Yayasan Janahita Mandala Ubud, penjelasan terkait dari *Sarasastra*, konservasi lontar, dan tata cara penulisan naskah lontar Bali.

PELAKSANAAN DAN HASIL

Alih Pengetahuan

Pengetahuan baru yang penulis dapatkan selama melaksanakan kegiatan Magang/Praktik Kerja di Yayasan Janahita Mandala Ubud tidak hanya pengetahuan mengenai fotografi saja, penulis juga mendapatkan pengetahuan mengenai bagaimana cara manajemen organisasi ketika melakukan pekerjaan dalam sebuah sesi foto maupun video dokumentasi yang dilakukan saat kegiatan magang, membuat foto dokumentasi menjadi lebih bagus dan menarik, mendapat pengalaman baru mengenai kebudayaan Bali khususnya naskah lontar Bali, memahami cara merawat, melestarikan naskah lontar Bali, dan mendokumentasikan karya maupun tokoh-tokoh seniman sastra atau *pengawi* yang terkenal dari zaman dulu hingga sekarang khususnya yang sudah memiliki prestasi dalam dunia sastra.

Alih Keterampilan

Pada alih keterampilan penulis telah mendapatkan pengetahuan mengenai keterampilan menciptakan foto dokumentasi dan foto story yang menarik, dan dapat menjadi pengalaman baru dalam dunia fotografi salah satunya yaitu membuat karya foto dan video tokoh Ida Tjokorda Gede Ngurah dengan karya naskah lontarnya yang berjudul “Kekawin Gajah Mada”, tokoh pengawi yang bernama I Geda Sura, mendokumentasi penuluran buku Sarasastra II, serta membuat film biografi Alm. Tjokorda Gde Rake Soekawati. Dalam kesempatan tersebut banyak pengalaman yang didapatkan mengenai keterampilan salah satunya dibidang fotografi adalah teknik pengambilan, komposisi, dan juga teknik editing. Kesempatan lainnya dibidang luar fotografi adalah belajar mengenai penulisan naskah lontar Bali dan juga sebagai pembelajaran mengenai penelitian ini.

Alih Teknologi

Dalam alih teknologi penulis menguraikan penggunaan teknologi dalam bidang fotografi seperti kamera, flash, lensa, dan sebagainya.

Pada penggunaan alat-alat atau teknologi fotografi, pengalaman baru yang didapatkan di tempat magang kurang lebih masih sama seperti pada saat berada di dalam perkuliahan umum. Namun, dalam pengalaman secara langsung disaat pemotretan penulis mendapatkan pengetahuan baru. Contohnya, pengalaman foto dokumentasi dan foto story dibidang kebudayaan. Pengalaman dalam berkarya menjadi bertambah dan foto menjadi lebih berwarna sehingga foto lebih *estetik* dengan pengalaman baru. Dalam pengalaman baru di luar bidang fotografi penulis mendapatkan pengalaman baru belajar mengenai proses penulisan naskah lontar, merawat naskah lontar, dan melestarikan naskah lontar sehingga menjadi bahan penulis untuk membuat penelitian.

Dalam tugas akhir teknik *lighting* fotografi yang diterapkan menggunakan *flash* eksternal dari samping objek antara kiri dan kanan yang berfungsi sebagai cahaya *side light* (cahaya samping) agar penulis mendapatkan hasil foto yang dramatis dan memberikan kesan dimensi pada objek, dan bantuan cahaya matahari yang memberikan kesan natural pada hasil foto.

Penggunaan kamera di tempat magang dan pembuatan tugas akhir menggunakan kamera Canon 60D, Sony A7II, dan Nikon D750 dengan lensa *focal length* yang berbeda sehingga dapat menghasilkan foto dengan karakter berbeda. Seperti penggunaan lensa 50mm f/1.8 yang hasilnya tidak terlalu *wide* dan tidak terlalu *zoom*, dan antara *background* dengan objek tidak cukup jauh atau hampir terlihat mendekati keadaan realita namun memiliki karakter bokeh atau *blur* pada lensa. Sedangkan penggunaan lensa 35mm f1.8 memberikan kesan sedikit lebih *wide* dan tetap memiliki karakter bokeh.

Analisa

Hasil yang telah diperoleh dari alih pengetahuan, alih keterampilan, dan alih teknologi selama mengikuti magang/praktik kerja lapangan di Yayasan Janahita Mandala Ubud, penulis mendapatkan pengalaman baru yang berguna kedepannya saat terjun ke dunia

kerja. Dalam kegiatan magang banyak pengalaman yang didapatkan baik dibidang fotografi maupun di luar bidang fotografi. Pengetahuan yang diterapkan seperti teori-teori fotografi, teknik fotografi, *editing* yang didapatkan pada perkuliahan umum, serta sudut pengambilan gambar dengan komposisi yang menarik disituasi tertentu saat melakukan dokumentasi dari tugas yang diberikan pimpinan magang sudah diterapkan sehingga pekerjaan yang berhubungan dengan bidang fotografi terlihat lebih bagus dan menarik.

Tempat magang Yayasan Janahita Mandala Ubud sendiri memiliki beberapa program kerja yaitu *Sarasastra*, *Reka Jana*, *Wadhu wakya*, Bincang Santai, dan *Mecandetan*. Dari acara kegiatan *sarasastra* Yayasan Janahita Mandala Ubud yang berisikan acara berkala *rembug sastra* yang dilaksanakan setiap satu bulan, bincang buku, dan juga konservasi naskah lontar yang bertujuan untuk melestarikan, merawat dan menjaga lontar kuno. Dalam kegiatan tersebut penulis banyak mendapatkan ilmu tentang sastra dan mengenai naskah lontar.

Dalam pembuatan penelitian ini, penulis menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari dalam perkuliahan umum dan pengetahuan baru dikegiatan magang dari praktik kerja program MBKM ke dalam karya tulis dan karya fotografi. Dengan pengalaman ilmu yang baru khususnya penulisan naskah lontar yang dipelajari di tempat magang, tentunya setelah mendapat pengalaman tersebut penulis ingin memvisualisasikannya kedalam karya fotografi story tentang proses penulisan naskah lontar dikarenakan penulis ingin melestarikan kebudayaan leluhur yang diwariskan turun-temurun kepada generasi muda, dan para generasi muda mengerti cara menuliskan naskah lontar.

Fotografi *story* adalah sebuah seri foto yang terdiri lebih dari satu foto yang menceritakan atau bercerita tentang suatu kejadian, proses pengerjaan sesuatu, konflik, dan peristiwa yang memiliki pesan cerita yang kuat sehingga bisa dirasakan oleh *audion* di mana ada awalan penjelasan, *signature*/isi cerita, dan penutup

yang menceritakan proses dari awal sampai akhir foto.

Pembuatan fotografi *story* poses penulisan lontar yang digunakan adalah karya yang ditulis ulang oleh Ida Bagus Oka Manobhawa yang berjudul “Tutur Aji Saraswati”. Karya tersebut merupakan naskah lontar warisan leluhur beliau yang membahas mengenai tahapan-tahapan apa yang harus dipersiapkan oleh seseorang apabila ingin mendalami ilmu tentang kesastraan khususnya yang berkaitan dengan sastra keagamaan hindu. Selain itu juga berisi tentang ajaran keagamaan baik yang berupa nasihat, *wariga*, *usada*, dan juga salah satunya lontar *babad*.

Dalam proses penulisan naskah lontar memiliki tahapan yang sebaiknya dilakukan secara berurutan sehingga membuat penulisan menjadi lebih baik. Proses tersebut meliputi tahapan yang sederhana yaitu yang pertama mempersiapkan alat-dan bahan, setelah itu melakukan persembahyangan agar kegiatan dilakukan menjadi lancar, lanjut ke dalam proses penulisan yang pertama penggarisan lontar, *mengerupak* atau menulis menggunakan pisau khusus yang bernama pengerupak dibahan rontal, setelah proses penulisan lanjut dengan proses penghitaman dengan arang kemiri, dan selanjutnya ke dalam proses pengemasan lontar sehingga lontar tidak mudah rusak dan mudah untuk dibaca.

VISUALISASI DAN ANALISIS KARYA

Karya foto yang berjudul “Rumah Pengawi”



Foto 1. “Rumah Pengawi”, 2022
(sumber: I Kadek Dwiki Krishna Permana)

Pada tahap ini memperlihatkan pintu depan rumah *pengawi* (penulis naskah lontar) yang bernama Ida Bagus Oka Manobhawa. Penulis melakukan pemotretan di Gria Peling Manubawa Padang Tegal Tengah, alamat lengkap di Jalan Sugriwa No. 1, Kec. Ubud, Kab. Gianyar, Bali.

Karya ini menggunakan teori EDFAT yaitu (1) *entire*, di mana dalam foto terlihat keseluruhan pintu depan rumah *pengawi* yang dijaga oleh anjingnya yang sedang melihat pengendara motor. (2) *detail*, dalam foto ini detail mengarah pada anjing yang berjaga di depan pintu rumah *pengawi*. (3) *angle*, sudut pengambilan foto ini menggunakan *eye view angle* yang bertujuan memberi kesan terlihat seperti realita pengelihatan mata manusia. (4) *time*, dengan pemotretan dilakukan pada sore hari dengan kamera Canon 60D lensa 18mm, menggunakan bukaan *diafragma* F5.6, *shutter speed* 1/25 detik, dengan ISO 320 dipasang penulis pada kamera sehingga mampu mendapatkan gambar yang sesuai keinginan penulis. Terlihat *effect* yang digunakan dengan *shutter speed* yang rendah memberikan efek *blur* pada pengendara motor (teknik *motion blur*). (5) *frame*, pada foto ini menggunakan komposisi simetris dan komposisi *shape* berbentuk persegi Panjang pada pintu yang membuat mata tertuju pada pintu dan anjing penjaga.

Foto kemudian diolah dengan perangkat lunak yang disebut Adobe Lightroom. Proses *editing* dilakukan yaitu meningkatkan warna pada foto, menggelapkan foto pada bagian yang terlalu terang, dan *cropping*.

Karya foto yang berjudul “Alat dan Bahan Penulisan lontar”



Foto 2. “Alat dan Bahan Penulisan lontar”, 2022
(sumber: I Kadek Dwiki Krishna Permana)

Pada foto ini memperlihatkan alat-alat dan bahan penulisan naskah lontar. alat-alat tersebut meliputi: *pengerupak* (pisau tulis), *pelikan* (alat penjepit lembaran lontar yang akan ditulis), pensil, penggaris, dan bantal kasur kecil sebagai alas menulis. Bahan dalam penulisan lontar meliputi: *pepesan* (daun tal siap tulis), serbuk *tingkih* (buah kemiri) atau buah naga *sari* yang dibakar sebagai bahan penghitam goresan aksara Bali, bantal kasur kecil sebagai alas menulis.

Karya ini menggunakan teori EDFAT yaitu (1) *entire*, pada foto ini memperlihatkan secara keseluruhan alat-alat dan bahan dalam menulis naskah lontar. (2) *detail*, dalam foto ini detail mengarah pada *pengerupak*. (3) *angle*, sudut pengambilan foto ini menggunakan *high angle*. (4) *time*, dengan pemotretan dilakukan pada sore hari dengan kamera Nikon D750 lensa 35mm, menggunakan bukaan *diafragma* F2.8, *shutter speed* 1/160 detik, dengan ISO 125 dipasang penulis pada kamera sehingga mampu mendapatkan gambar yang sesuai keinginan penulis. (5) *frame*, pada foto ini menggunakan komposisi diagonal dan komposisi *leading line* yang bertujuan agar

mata tertuju pada objek dan menambah estetika ke dalam foto.

Foto kemudian diolah dengan perangkat lunak yang disebut Adobe Lightroom. Proses *editing* dilakukan yaitu meningkatkan warna pada foto, menggelapkan foto pada bagian yang terlalu terang, dan *cropping*.

Karya foto yang berjudul “Proses Mengerupak”



Foto 3. “Proses Mengerupak”, 2022
(sumber: I Kadek Dwiki Krishna Permana)

Pada proses ini *pengawi* sudah mulai menulis naskah lontar di atas rontal menggunakan *pengerupak* (pisau tulis). Terlihat di dalam foto *detail* dari tangan *pengawi* yang sedang menulis dan cara memegang pisau tulis. Dalam melakukan penulisan tidak boleh terlalu dalam agar tidak membuat rontal berlubang.

Foto ini merupakan foto kolase dari tiga foto yang berbeda dan dijadikan satu sehingga terlihat lebih menarik, membuat proses penulisan tampak jelas dari awal penulisan hingga sudah ditulis menggunakan *pengerupak*. Foto diolah dengan perangkat lunak yang disebut Adobe Lightroom dan Adobe Photoshop. Proses *editing* dilakukan yaitu meningkatkan warna pada foto, menggelapkan foto pada bagian yang terlalu terang, *cropping*, dan penggambungan foto.

Karya menggunakan teori EDFAT dengan unsur yang menonjol detail pengambilan foto agar terlihat jelas. Serta teori Estetika dimana memperlihatkan sudut pengambilan gambar yang tepat membuat foto terlihat lebih menarik.

Karya foto yang berjudul “Proses Penghitaman”



Foto 4. “Proses Penghitaman”, 2022
(sumber: I Kadek Dwiki Krishna Permana)

Setelah proses penulisan selesai tahapan selanjutnya adalah proses penghitaman seperti terlihat pada foto. Proses penghitaman menggunakan bahan buah kemiri yang sudah di bakar lalu di oleskan pada goresan lontar.

Karya ini menggunakan teori EDFAT yaitu (1) *entire*, di mana dalam foto terlihat *pengawi* sedang menghitamkan lontar. (2) *detail*, pada foto ini *detail* mengarah kepada tangan *pengawi* yang sedang menghitamkan lontar. (3) *angle*, sudut pengambilan foto ini menggunakan *high angle*. (4) *time*, dengan pemotretan dilakukan pada sore hari dengan kamera Sony A7II lensa 50mm, menggunakan bukaan *diafragma* F2.0, *shutter speed* 1/200 detik, dengan ISO 320 dipasang penulis pada kamera sehingga mampu mendapatkan gambar yang sesuai keinginan penulis. (5) *frame*, pada foto ini menggunakan komposisi diagonal yang bertujuan membuat foto lebih menarik.

Foto kemudian diolah dengan perangkat lunak yang disebut Adobe Lightroom. Proses *editing* dilakukan yaitu meningkatkan warna pada foto, menggelapkan foto pada bagian yang terlalu terang, dan *cropping*.

Karya foto yang berjudul “Hasil Jadi Penulisan Naskah Lontar Tutur Aji Saraswati”

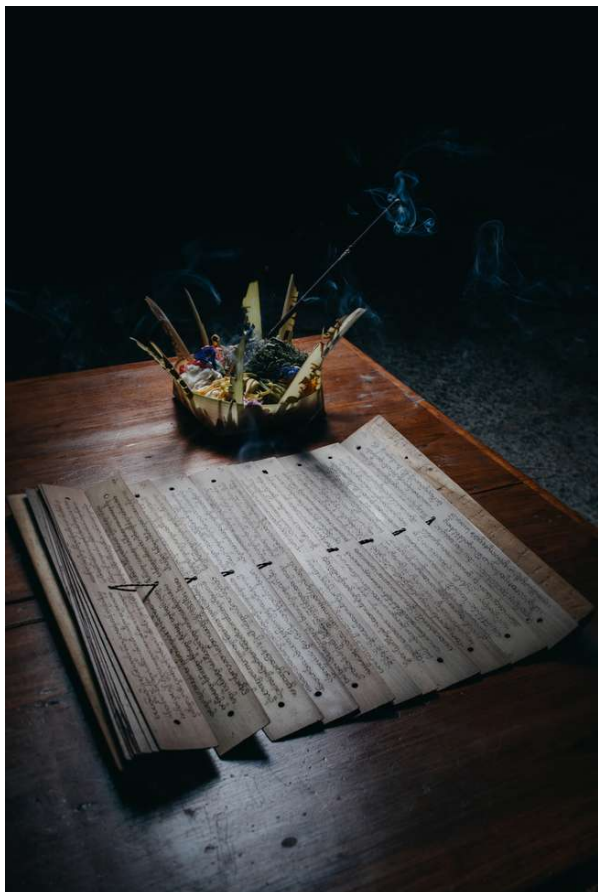


Foto 5. “Hasil Jadi Penulisan Naskah Lontar Tutur Aji Saraswati”, 2021

(sumber: I Kadek Dwiki Krishna Permana)

Dari proses yang telah di jalani maka selesailah sebuah karya tulisan naskah lontar. terlihat dalam foto hasil jadi penulisan naskah lontar Tutur Aji Saraswati karya dari Ida Bagus Oka Manobhawa yang di buat pada tanggal 27 November 2006. Karya tersebut merupakan karya naskah lontar yang di tulis ulang dimana naskah tersebut warisan leluhur beliau yang berusia kurang lebih ratusan tahun. Karya ini menggunakan teori EDFAT yaitu (1) *entire*, di mana dalam foto terlihat keseluruhan objek yaitu naskah lontar yang sudah jadi. (2) *detail*, dalam foto ini mengarah kepada tulisan naskah lontar (2) *angle*, sudut pengambilan foto ini menggunakan *high angle*. (4) *time*, dengan pemotretan dilakukan pada sore hari dengan kamera Nikon D750 lensa 35mm,

menggunakan bukaan *diafragma* F9, *shutter speed* 1/160 detik, dengan ISO 320 dipasang penulis pada kamera sehingga mampu mendapatkan gambar yang sesuai keinginan penulis. (5) *frame*, pada foto ini menggunakan komposisi diagonal yang bertujuan membuat foto lebih menarik.

Foto kemudian diolah dengan perangkat lunak yang disebut Adobe Lightroom. Proses *editing* dilakukan yaitu meningkatkan warna pada foto, menggelapkan foto pada bagian yang terlalu terang, dan *cropping*.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program MBKM magang/praktik kerja lapangan di Yayasan Janahita Mandala Ubud guna berkontribusi dalam pelestarian sastra dan kebudayaan Bali. Yayasan janahita mandala ubud sendiri memiliki beberapa program kerja dalam bidang sastra dan kebudayaan yaitu *Sarasastra*, *Bincang Santai*, *Raka Jana*, *Wadhu Wakya*, dan *Mecandetan* serta di dalam bidang sosial terdapat program bantuan sosial. Dalam pelaksanaan seluruh program tersebut mahasiswa ditugaskan mendokumentasi setiap program kegiatan. Dari hasil yang telah diperoleh selama mengikuti magang/praktik kerja lapangan dari alih pengetahuan, alih keterampilan, dan alih teknologi, penulis mendapatkan pengalaman baru baik di dalam bidang fotografi maupun di luar bidang fotografi yang berguna kedepannya saat terjun ke dunia kerja.

Dalam pembuatan penelitian ini, penulis menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari dalam perkuliahan umum dan pengetahuan baru dikegiatan magang dari praktik kerja program MBKM salah satunya yaitu naskah lontar. Dengan melihat fenomena yang terjadi saat ini, di mana kemajuan teknologi dan informasi yang cepat. Penulisan menggunakan lontar yang telah diwariskan mulai tertinggal digantikan oleh buku lalu *e-book* sehingga naskah lontar mulai kurang diminati para generasi muda. Dalam kasus tersebut penulis mendapatkan sebuah ide dari program kerja Yayasan janahita mandala ubud yaitu *Sarasastra* dalam melakukan konservasi

lontar untuk membuat sebuah karya foto mengenai penulisan naskah lontar guna menjaga dan melestarikan warisan budaya leluhur dengan menerapkan ke dalam fotografi *story* sehingga hasil foto penelitian dapat dilihat oleh masyarakat umum untuk ikut tertarik berkontribusi dalam pelestarian warisan budaya leluhur sehingga tidak hilang seiring berjalannya waktu dalam perkembangan teknologi dan informasi yang cepat di dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyasa, I Nyoman Suka. 2021. *Eksistensi Naskah lontar Masyarakat Bali (Studi Kasus Hasil Pemetaan Penyuluh Bahasa Bali Tahun 2016-2018)*. Vol. 11 No. 1 Maret 2021. Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra.
- Geria, Anak Agung Gde Alit. 2017. *Lontar: Aset Budaya Bali dan Sakral-Relegius*. Indonesia and Regional Education Studies Program Faculty of Language and Arts Education, IKIP PGRI Bali.
- Karyadi, Bambang. 2017. *Fotografi: Belajar Fotografi*. NahlMedia.
- Nurwahyuni, Intania. H. Heriwanto. 2021. *Anyaman Boboko (Bakul) Dari Kabupaten Cisayong Tasikmalaya Masih Bertahan di Era Modern Dalam Fotografi Story*, 23. UNERSITAS PASUDAN.
- Rosana, Ellya. 2015. *MODERNISASI DALAM PERSPEKTIF PERUBAHAN SOSIAL*. Vol 10 No. 1. Al-Adyan Jurnal Studi Lintas Agama
- Santoso, Budi. Iqbal Al Khazim. 2015. *Modul Laboratorium Fotografi Falkutas Ilmu Komunikasi*. Universitas Gunadarma.
- Soedjono, Soeprapto. 2006. *Pot-Pourri Fotografi*. Usakti. Jakarta.
- Pujanarko, Mung. 2017. *Metode EDFAT dalam Foto Jurnalistik*. Jurnal Citra Vol 5 No 1. Universitas Jayabaya. Jakarta.
- Putra, Ida Bagus Rai. 2012. *Lontar; Manuskrip Perekaman Peradaban Dari Bali*. Vol 3 No. 1. Jurnal Manuskrip Nusantara

Wijaya, Taufan. 2016. *Photo Story Handbook Panduan Membuat Foto Cerita*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

DAFTAR INTERNET

<https://disbud.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/lontar-25> (Diunduh pada tanggal 4 Desember 2021 pada pukul 20.00 WITA)

DAFTAR WAWANCARA

- Cokorda Gede Bayu Putra, selaku sekretaris umum Yayasan Janahita Mandala Ubud. Tanggal wawancara 7 November 2021
- Ida Bagus Oka Manobhawa, selaku sekretaris II Yayasan Janahita Mandala Ubud dan selaku penulis naskah lontar Tuter Aji Saraswati. Tanggal wawancara 27 November 2021